

BAB III

METODE PENELITIAN

Penggunaan metode di dalam penelitian merupakan salah satu hal mutlak yang harus dilakukan peneliti, karena didalamnya terdapat teknik penelitian dan pengumpulan data yang menjadi indikator berhasil tidaknya pelaksanaan penelitian. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan jenis penelitian akan menjadikan hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk lebih memperjelas jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah penjelasan mengenai penggunaan metode berdasarkan pendekatan penelitian dan jenis-jenis penelitian, *side* atau lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data, serta keterbatasan penelitian.

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menurut Irawan disebut *Participant-Observation* karena peneliti itu sendiri yang harus menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data dengan cara mengobservasi langsung objek yang ditelitinya¹. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong menyebutkan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Dari kedua pengertian di atas makna penelitian kualitatif sangat bergantung dengan hasil pengamatan peneliti tidak terbatas pada urusan data dokumen dan objek penelitian saja. Dalam pendekatan kualitatif, teori tidak menjadi pembimbing sentral bagi peneliti dalam merancang penelitian dan menafsirkan data penelitian. Sumber pokok jawaban permasalahan penelitian terletak pada data-data yang dikumpulkan peneliti di lapangan, bukan bersumber dari teori, sedangkan teori di dalam penelitian ini digunakan untuk membantu memperjelas karakteristik data.

¹ Prasetya Irawan. "*Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*". Copyrights Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, Agustus 2006. hal.4

² Lexi J. Moleong. "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1994. hal 3

Melalui proses yang dilakukan secara bertahap, teori dapat dibangun dengan mengumpulkan konsep dan data yang ditemukan di lapangan, dianalisis dengan teori yang digunakan dalam penelitian, kemudian akan membentuk suatu penafsiran yang komprehensif terhadap konsep-konsep tersebut sehingga diharapkan dapat membentuk teori baru atau menyempurnakan teori yang sudah ada sebelumnya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Cresswell mengenai pentingnya penelitian kualitatif dalam pengumpulan data, yakni sebagai berikut :

*“In qualitative research, the text or word data are analyzed using increasing levels of abstraction. From coding text segments, the researcher forms themes and may interrelate the themes form broad generalizations.”*³

3.2. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini dikategorikan menurut tujuan penelitian, manfaat penelitian, penggunaan waktu penelitian, dan teknik pengumpulan data. Berikut ini akan dijabarkan keterkaitan hubungan antara jenis-jenis penelitian yang ada dengan penelitian yang akan dilakukan.

Apabila dikaitkan dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini dapat digolongkan ke dalam jenis penelitian deskriptif yakni penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu gejala atau fenomena sosial. Sementara itu menurut Nawawi, metode penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.⁴

Menurut Babbie seperti dikutip oleh Hamidi penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan menyajikan informasi secara sangat tepat dan teliti (*accurately and precisely*) tentang karakteristik yang sangat luas dari suatu

³ John W. Cresswell dan Vicki L.Plano Clark, *“Designing and Conducting : Mixed Methods Research,”* New Delhi : Sage Publication.2007. Hal 30

⁴ Haidar Nawawi. *“Metode Penelitian Bidang Sosial.”* Yogyakarta: Gajah Mada Press. 1998. hal 63

populasi⁵. Sehingga menurut pengertian tersebut, tujuan penelitian deskriptif menggambarkan mekanisme sebuah proses untuk menyajikan informasi-informasi, menjelaskan tahap-tahap atau seperangkat tatanan dengan teliti, serta menciptakan seperangkat kategori atau pola atas karakteristik yang luas. Sehingga penelitian ini disebut penelitian deskriptif-kualitatif yaitu data yang disajikan berupa cerita dari responden atau informan.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu analisis implementasi kebijakan anggaran berbasis kinerja di Departemen Hukum dan HAM, penelitian ini akan mengungkapkan proses penyusunan anggaran apakah telah sesuai dan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Dalam kaitan ini peneliti tidak terbatas pada pengumpulan dan pengolahan data tetapi juga melakukan analisis dan interpretasi tentang data tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang menentukan fokus penelitian dan rancangan penelitiannya. Kemudian berdasarkan penggunaan waktunya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis *cross sectional research*, karena hanya dilakukan pada waktu tertentu yakni pada saat melaksanakan praktek lapangan untuk mengumpulkan data. Seperti yang telah dikemukakan oleh Creswell dan Neuman sebagai berikut :

*“In cross-sectional research, researchers observe at one point in time. Cross-sectional research is usually the simplest and least costly alternative. Cross-sectional research can be exploratory, descriptive, or explanatory but it is most consistent with a descriptive approach to research.”*⁶

Dari pendapat diatas bahwa penelitian *cross sectional* dilakukan dalam satu waktu tertentu, bersifat sederhana dan berbiaya murah, dan dapat digunakan untuk berbagai tujuan penelitian

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Selain jenis penelitian berdasarkan tujuan, manfaat, dan penggunaan waktu, teknik pengumpulan data juga memegang peran yang sangat penting dalam menghasilkan dan memperoleh data yang akurat sesuai dengan kebutuhan peneliti

⁵ Hamidi. “*Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*”. UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.(cet.ketiga 2008). hal 10

⁶ W. Lawrence Neuman. “*Social Research Methods*” 6th ed.Boston Parson International Edition.2006.. Hal.31

untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk mencari dan menentukan informasi yang sesuai dengan topik penelitian, sehingga dapat menjelaskan permasalahan penelitian secara objektif. Berdasarkan hal tersebut, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Dalam melaksanakan studi lapangan peneliti dapat memulainya tanpa perumusan gagasan penelitian yang kuat. Setelah itu peneliti akan mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan subjek penelitiannya selama periode waktu tertentu. Hal ini dikarenakan peneliti akan mengenal secara personal tidak hanya subjek penelitiannya saja namun juga lingkungan alami mereka. Pemahaman tersebut dapat diperoleh peneliti melalui percakapan-percakapan yang bersifat informal dengan subjek penelitian. Selain itu metode penelitian lapangan juga berfungsi untuk menaungi berbagai teknik yang digunakan untuk mendapatkan pengetahuan dan proses berfikir mengenai pengetahuan tersebut, dalam hal ini menyangkut usaha mempelajari, memahami, atau mendeskripsikan sekelompok orang yang melakukan interaksi.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Neuman mengenai pelaksanaan wawancara, yakni sebagai berikut :

“In field research, the individual researcher directly talks with and observes the people being studied. Through interaction over months or years, the researcher learns about them, include their environment.”⁷

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan untuk mendapatkan data primer mengenai analisis implementasi kebijakan anggaran berbasis kinerja di Departemen Hukum dan HAM. Data primer diperoleh langsung dari sejumlah informan melalui wawancara mendalam. Pertanyaan yang akan diberikan peneliti kepada informan adalah pertanyaan terbuka (*open-ended questions*), dengan tujuan agar peneliti mengetahui dengan tepat jawaban yang diberikan informan, karena peneliti tidak membatasi pilihan jawaban sehingga mereka dapat menjawab secara bebas. Seperti dikemukakan Neuman mengenai mekanisme pertanyaan terbuka :

⁷ Neuman. *Op.Cit.* hal 364.

“Open-ended questions are not followed by any kind of specified choice, and the respondent’s answer recorded full. If the answer to open-ended questions are unclear, the interviewer may probe by asking to explain further or to give a rationale for something stated earlier; such open questions enable the interviewer to clear up misunderstandings, and encourage rapport.”⁸

Berdasarkan pendapat Neuman dalam pertanyaan terbuka tidak terdapat kategori jawaban sehingga informan bebas menjawab pertanyaan yang diajukan dan hasilnya direkam. Apabila jawaban yang diberikan belum jelas, maka peneliti dapat meminta informan untuk lebih memperjelas jawabannya agar tidak terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan jawaban informan.

Di dalam melakukan wawancara peneliti dilengkapi dengan instrumen dalam bentuk pedoman wawancara yang dibuat secara tidak terstruktur untuk memperoleh data primer yang disusun berdasarkan parameter yang dibutuhkan dan relevan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberikan kepada sejumlah informan yang dianggap kompeten dan representatif berdasarkan tujuan penelitian. Pedoman wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan utama yang dijadikan pedoman bagi peneliti. Kemudian pertanyaan tersebut dapat dikembangkan pada saat wawancara sesuai dengan konteks penelitian. Dengan demikian sangat dimungkinkan bagi peneliti untuk menggali pertanyaan lebih mendalam kepada informan walaupun pertanyaan tersebut tidak termasuk dalam pedoman wawancara, sampai kepada jawaban dimana peneliti merasa cukup untuk dapat menjawab permasalahan penelitian.

Teknik ini dilakukan atau digunakan untuk mendapatkan dan mengangkat informasi (data empiris) yang berhubungan dengan: pandangan dan sikap aktor/stakeholders dalam implementasi kebijakan Anggaran Berbasis Kinerja. Keterlibatan atau partisipasi masyarakat sebagai salah satu aktor/stakeholders penting dalam implementasi kebijakan Anggaran Berbasis Kinerja, faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala terkait dengan hal-hal dalam implementasi kebijakan tersebut. Mengingat keterbatasan peneliti dalam merekam dan mengingat, serta agar data hasil wawancara ini dapat

⁸ *Ibid.*, hal 243.

terekam dengan baik, tidak ada terlewatkan maka dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dan radio kaset.

2. Studi Kepustakaan

Dalam studi kepustakaan peneliti berusaha untuk mempelajari dan menelaah berbagai literatur (buku, jurnal, majalah, undang-undang, dll) untuk menghimpun sebanyak mungkin pengetahuan sesuai dengan permasalahan penelitian sehingga dapat mendukung analisa peneliti. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan kerangka teori dalam menentukan arah penelitian, serta konsep dan bahan teoritis lain sesuai dengan konteks penelitian. Kajian pustaka juga digunakan untuk menyeleksi masalah-masalah yang akan diangkat menjadi topik penelitian serta untuk menjelaskan kedudukan masalah dalam tempatnya yang lebih luas. Konstruksi teoritik yang ada dalam kajian pustaka akan memberikan landasan bagi penelitian.

3. Survei dan *existing statistic*

Survei dilakukan melalui kuesioner yang telah dipersiapkan. Kuesioner tersebut mengajukan beberapa pertanyaan pada sejumlah kecil subyek penelitian dalam jangka waktu yang relatif singkat. Sedangkan dalam *existing statistic*, digunakan data statistik yang dikumpulkan oleh Departemen Hukum dan HAM, yaitu dalam hal ini Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Departemen Hukum dan HAM mengenai pelaksanaan kebijakan anggaran berbasis kinerja. Dalam penelitian ini, data yang ada disusun kembali dalam bentuk baru yang lebih sesuai dengan penelitian.

Sedangkan jenis data yang dikumpulkan terdiri dari dua macam, antara lain :

1. Data kualitatif

Data yang tidak berbentuk angka atau yang sifatnya sebagai penunjang dalam melakukan analisis permasalahan, yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan berkaitan langsung dengan penelitian, dimana data tersebut diperoleh dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan. Sedangkan data sekunder diperoleh peneliti melalui buku-buku, jurnal, literatur, undang-undang, serta produk hukum lain yang berhubungan dengan kebijakan anggaran berbasis

kinerja. Sumber data sekunder dapat berasal dari instansi terkait, perpustakaan, dan penyedia informasi lainnya.

2. Data kuantitatif

Data yang bertumpu pada data-data angka yang dapat menjadi informasi yang dibutuhkan peneliti, seperti data hasil survei dengan kuesioner berupa daftar pertanyaan tertutup, data keuangan dan anggaran dan sebagainya.

Selain itu dalam teknik pengumpulan data terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, yakni penentuan informan dan pemilihan lokasi penelitian (*site*).

a. Informan

Penentuan informan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan penelitian.

Dalam hal teknik penentuan informan peneliti menggunakan teknik *snow ball sampling*. Sanggar Kunto (dalam Burhan Bingin) seperti dikutip oleh Hamadi⁹ mengatakan bahwa terdapat tiga tahap pemilihan sampel dengan pendekatan kualitatif yakni :

1. Pemilihan sampel awal, yaitu informan (untuk diwawancarai) atau situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
2. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada.
3. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana sudah dianggap tidak ditemukan lagi variasi informasi (sudah terjadi replikasi informasi).

Dalam menempuh tiga tahapan tersebut, prosedur pemilihan informan pendamping dalam penelitian kualitatif yang lazim digunakan adalah teknik *snow ball sampling*. Dengan teknik *snow ball*, peneliti mengumpulkan data dari satu informan berpindah/bergulir ke informan lainnya yang memenuhi kriteria melalui wawancara mendalam. Peneliti akan menanyakan orang yang bisa diwawancarai selanjutnya berkaitan dengan informasi seperti yang telah disampaikan, tetapi jika tujuan penelitiannya sudah jelas dan mengalami titik jenuh informasi maka peneliti tidak harus melanjutkan wawancara atas tunjukkan informan sebelumnya. Peneliti akan memulai dengan informan kunci (*gatekeeper*) yaitu informan yang dinilai paling banyak tahu, menguasai

⁹ Hamidi, *Op.Cit.*, hal. 94

informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian, serta memiliki akses kepada sumber-sumber informasi ataupun informan lainnya.

Dalam menganalisis implementasi anggaran berbasis kinerja, beberapa informan kunci adalah pejabat di lingkungan Setjen Departemen Hukum dan HAM meliputi berbagai pihak antara lain:

1. Kepala Bagian Penyusunan Program dan Anggaran
2. Kepala Bagian Pelaksanaan Anggaran
3. Kepala SubBagian Penyusunan Program dan Anggaran IV

Informan tersebut berperan sebagai aparat pelaksana kebijakan, sehingga data utama peneliti berasal dari mereka selain dari hasil observasi peneliti dan survei. Peneliti menentukan informan menggunakan karakteristik informan yang baik menurut pendapat Neuman, yakni sebagai berikut :

- a. Seseorang yang mengetahui dengan baik budaya daerahnya dan menyaksikan kejadian-kejadian ditempatnya.
- b. Terlibat secara mendalam dengan kegiatan di tempat penelitian.
- c. Seseorang yang dapat meluangkan waktu bersama peneliti karena penelitian lapangan membutuhkan waktu yang cukup lama dan intensitas yang tinggi.
4. Nonanalitis, yakni orang yang mengetahui dengan baik situasi lingkungannya tanpa berpretensi menganalisa suatu kejadian¹⁰

Wawancara mendalam digunakan untuk mengumpulkan data dalam menganalisa implementasi kebijakan pada tingkat organisasi. Sedangkan pada tingkat operasional, peneliti akan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada staf yang terlibat langsung dalam penyusunan dan pelaksanaan anggaran dengan menggunakan teknik sampling secara *accidental*, sebagai contohnya bendahara sebagai pengguna aplikasi penyusunan anggaran. Kuesioner ini berisi pertanyaan yang bersifat tertutup. Selanjutnya hasil kuesioner akan diukur berdasarkan skala likert.

- b. *Site* atau lokasi penelitian

Dalam melaksanakan tesis ini peneliti melakukan penelitian pada Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Departemen Hukum dan HAM. Dengan

¹⁰ Neuman, *Op.Cit.*, Hal 394-395.

menentukan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian peneliti berharap semua data yang diperlukan, baik primer maupun sekunder akan saling melengkapi sehingga hasil penelitian benar-benar akurat.

3.4. Analisis Data

Setelah memperoleh data-data yang diperlukan tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Untuk mempermudah analisis, data-data direduksi dan disusun kembali ke dalam kategori tertentu. Kemudian hasil penyusunan data tersebut disajikan dalam matriks sesuai dengan masing-masing kategori, sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan berdasarkan hasil pemahaman. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan tidak bersifat linear, melainkan siklus yang interaktif. Akan tetapi setiap kesimpulan perlu dikroscek dengan sumber informasi pendukung lainnya. Untuk itu peneliti menggunakan prinsip ekspansi untuk memperkaya informasi, namun tetap memperhatikan prinsip seleksi dalam memposisikan data sehingga menjadi satu makna.

Pada prinsipnya analisis data merupakan sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pengumpulan data atau informasi berlangsung, berupa pencarian pola-pola tertentu yang terdapat pada data yang dikumpulkan, sampai pada penarikan kesimpulan berupa konsep atau hubungan antar konsep.

Dalam memaknai data, peneliti menggunakan analisis data kualitatif dimana penelitian akan terfokus pada penunjukan makna, deskripsi, dan penempatan data sesuai konteksnya. Sehingga analisis yang digunakan akan lebih banyak kata dibandingkan angka, tapi bukan berarti data kuantitatif tidak digunakan sebagai data pelengkap atau pendukung. Oleh karena itu analisis yang digunakan akan lebih banyak menggunakan kata dibandingkan angka, akan tetapi bukan berarti data kuantitatif tidak digunakan. Data kuantitatif menjadi alat untuk mendapatkan pengertian mendalam serta komprehensif untuk menggambarkan proses implementasi kebijakan Anggaran Berbasis Kinerja. Penggunaan kedua jenis data tersebut diharapkan saling melengkapi satu sama lain, seperti yang diungkapkan Dabbs sebagai berikut :

“Quality is the essential character or nature of something; quantity is the amount. Quality is the what; quantity is the how much. Qualitative

refers to meaning while quantitative assumes the meaning and refers to a measure of it.”¹¹

Dengan demikian analisis dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan terhadap data kualitatif tetapi juga data kuantitatif, karena peneliti tidak hanya mendapatkan data kualitatif dalam bentuk wawancara, tetapi juga memperoleh data kuantitatif dalam bentuk hasil survei, data keuangan dan data-data angka yang lain sehingga sangat penting untuk dilakukan analisis.

Dan dalam melakukan analisa data penelitian yang bersifat kualitatif, peneliti perlu menyebutkan metode-metode analisa data yang digunakan dalam proses analisa data. Hal ini perlu dilakukan karena penelitian kualitatif cenderung tidak dapat merencanakan proses analisa data yang akan dilakukan. Proses tersebut baru dapat ditetapkan setelah peneliti berinteraksi dengan data yang muncul di lapangan. Mengacu kepada beberapa strategi analisa data kualitatif seperti yang dijelaskan oleh Neuman sebagai berikut:

“...strategies researchers use to analyze qualitative data: the ideal type, successive approximation, the illustrative method, domain analysis, analytic comparison, narrative analysis, and negative case method”¹²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi *illustrative method*. Hal ini dikarenakan menurut Neuman, penelitian kualitatif yang menggunakan *illustrative method*, peneliti menerapkan teori pada situasi konkrit atau *social setting* atau menyusun data berdasarkan teori terdahulu. Ada tiga jenis variasi yang bisa digunakan dalam *illustrative method* ini yaitu klarifikasi kasus dimana teori yang ada menjelaskan sebuah kasus spesifik atau situasi tertentu, yang kedua adalah demonstrasi secara paralel yaitu peneliti menggunakan banyak kasus untuk menggambarkan bahwa teori bekerja di banyak kasus tersebut, dan yang terakhir pencocokan pola dimana peneliti berusaha mencocokkan hasil observasi dengan pola atau model dari teori. Dalam *illustrative method* ini penjelasan akhir secara umum (generalisasi) sulit untuk dilakukan karena menuntut lebih banyak kasus, karena itu banyak dipilih sebagai metode analisa data dengan kasus yang spesifik.

¹¹ Sanapiah Faisal. “*Format-format Penelitian Sosial : Dasar-dasar dan Aplikasi.*” Jakarta: Rajawali Press. 1992. hal 271

¹² Neuman, *Op.Cit.*, hal. 467

3.5. Keabsahan Data

Moleong dan Nasution mengemukakan bahwa ada 4 kriteria yang dapat digunakan untuk memeriksa keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹³ Untuk memeriksa keabsahan data hasil penelitian ini, akan dilakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan (*credibility*)

Penerapan kriteria derajat dapat kepercayaan ini berfungsi untuk melaksanakan *inquiry* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Selain itu berfungsi untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kegiatan yang akan dilakukan untuk memeriksa kredibilitas hasil penelitian adalah sebagai berikut:

a. Memperpanjang masa observasi.

Dalam hal ini peneliti tidak ingin memperpanjang masa observasi dengan harapan data yang diperoleh sudah dirasa benar pada akhir waktu yang telah dijadwalkan.

b. Melakukan *peer debriefing*

Hasil kajian dari peneliti didiskusikan dengan orang lain yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian dan juga tentang metode penelitian yang diterapkan. Pembicaraan ini bertujuan antara lain untuk memperoleh kritik, saran dan pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan yang menantang tingkat kepercayaan akan kebenaran hasil penelitian.

c. Triangulasi

Triangulasi ini dilakukan peneliti dengan maksud untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi akan dilakukan dengan dua cara yaitu dengan data dan sumber data.

¹³ Moleong, *Op.Cit.* hal. 105

d. Mengadakan *member check*.

“*Member check*” akan dilakukan pada setiap akhir wawancara. Cara yang digunakan adalah dengan mengecek ulang garis besar berbagai hal yang telah disampaikan informan berdasarkan catatan lapangan. Maksud dari kegiatan ini agar informasi yang diperoleh dan digunakan dalam penulisan laporan penelitian sesuai dengan informasi.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan keteralihan tersebut peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama.

3. Kebergantungan dan Kepastian

Untuk mengetahui, mengecek serta memastikan apakah hasil penelitian ini benar atau salah, peneliti akan mendiskusikannya dengan pembimbing, secara setahap demi setahap, mengenai konsep-konsep yang dihasilkan di lapangan.

3.6. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menganalisa implementasi kebijakan anggaran berbasis kinerja yang dilakukan oleh Sekretariat Jenderal secara komprehensif dan mendalam. Namun dalam pelaksanaannya terdapat berbagai keterbatasan.

Pertama, keterbatasan teknis. Peneliti berupaya menggunakan metodologi dan sistematika penulisan ilmiah untuk mendapatkan data yang objektif, valid, dan memiliki bias yang tidak terlalu besar, dan dalam proses penelitian tidak terlepas dari pengalaman peneliti yang terlibat dalam penyusunan anggaran. Sementara itu jika peneliti salah dalam hal cara atau prosedur memilih informan atau responden, berarti peneliti akan memperoleh data dari informan atau responden yang tidak kompeten, tidak punya kapasitas memberi data yang akurat.

Kedua, keterbatasan dokumen. Dalam pelaksanaan penelitian menghadapi kendala kurangnya ketersediaan data yang akurat dan *up to date* dari Sekretariat Jenderal. Sangat sulit mencari arsip dokumentasi karena penataan arsip yang

tidak terorganisir sehingga pernyataan informan kurang kecukupan data pendukung.

Ketiga, proses *depth interview*. Seperti yang diungkapkan oleh Irawan, Prasetya dikutip dari C.H Weiss¹⁴ dalam proses interaktif dengan informan dalam mendapatkan data informan mungkin enggan berpartisipasi, atau jawaban ingin menyenangkan hati *interviewer* sedangkan *interviewer* sendiri sadar atau tidak mencampur aduk pendapat sendiri dengan pendapat informan atau telah mempunyai harapan-harapan dan dugaan tentang apa yang bakal dikatakan oleh responden.



¹⁴ Irawan, *Op.Cit.*, hal 59